

**filosofia
teologi**

**philosophica
et theologica**

The Role of Christian Philosophy in the Global Age
George F. McLean

Gerakan-Gerakan Pencerahan
Panorama "Sembulan-Sembulan"
Sejarah Politik Indonesia
Arnada Riyanto

Politik Sebagai Pengawasan Tubuh
F. Budi Hardiman

Kodrat Manusia Menurut Mensius
Johannis Ohoitmur

Philosophy as an Educative Process
in John Dewey Pragmatism
C.B. Mulyatno

Kesenian Visual Kristiani
Denny Firmanto

Wacana Ahl Al-Kitab
Dalam Kitab *Hadith* Shahih Al-Bukhari
Umi Sumbulah

TELAAH BUKU

studia

philosophica et theologica

ISSN 1412 - 0674

ORIENTASI :

Jurnal ilmiah *Studia Philosophica et Theologica* mengedepankan telaah terpadu disiplin filsafat dan teologi secara luas.

Studia Philosophica et Theologica menggagas nilai-nilai kemanusiaan universal, kultural, rasional; dan mengajukan refleksi iman yang otentik, mengakar, dialogal, kontekstual.

Publikasi tulisan dalam *Studia* ini dijalankan oleh para dosen dari berbagai disiplin filsafat teologi STFT Widya Sasana dan para Pakar kalangan akademisi lain.

ALAMAT :

Litbang Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi (STFT) Widya Sasana
II, Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email. stfws@gmail.com
fcaarmadacma@gmail.com

Ketua Dewan Penyunting:

E. Armada Riyanto

Anggota Penyunting:

H. Pidyarto
Ray Sudhiarsa
A. Sad Budiarto
Rafael Isharianto

Reviewers:

Franz Magnis-Suseno (Driyakara, Jakarta)
J. Sudarminto (Driyakara, Jakarta)
Kees Bertens (Atmajaya, Jakarta)
Bambang Sugiharto (Parahyangan, Bandung)
Johannis Ohoitumir (Pineleng, Manado)
Mudjia Rahardja (UIN, Malang)
B.A. Pereira (Widya Sasana, Malang)
P.M. Handoko (Widya Sasana, Malang)
Luigi Mezzadri (Gregoriana, Roma)
Paul McNellis (Boston College, USA)
Vincent Holzer (Institute Catholique, Paris)
Danny Pilario (Adamson University, Manila)
Carl Sierkens (University Nijmegen, Netherlands)

Sekretaris Pelaksana:

Caecilia Hardjanto
Ita

*Harga langganan satu tahun Rp. 100.000 (tanpa),
untuk mahasiswa Rp. 75.000. Penulis yang artikelnya
dimuat, dimohon berlangganan selama satu tahun atau
menyediakan donasi untuk biaya cetak ke:*

*Rekening BNI Uner Malang AC: **0053090991**
a.n. STFT Widya Sasana.*

Studia Philosophica et Theologica

Diterbitkan setahun dua kali: Maret dan Oktober oleh
Litbang STFT Widya Sasana Malang. Pertama kali
terbit bulan Maret 2001.

Studia Philosophica et Theologica

ISSN 1412-0674

Vol. 9 No. 1 Maret 2009

Hal. 1 - 122

DAFTAR ISI

ARTIKEL

- The Role of Christian Philosophy in the Global Age*
George F. McLean 1-18
- Gerakan-Gerakan Pencerahan
Panorama "Sembulan-Sembulan" Sejarah Politik Indonesia
Armada Riyanto 19 - 33
- Politik Sebagai Pengawasan Tubuh
Sebuah Tinjauan Filosofis atas Hubungan Politik dan Erotik
dalam *Politeia* Plato
F. Budi Hardiman 34 - 52
- Kodrat Manusia Menurut Mensius
Johans Ohoitmur 53 - 66
- Philosophy as an Educative Process in John Dewey Pragmatism*
C.B. Mulyatno 67 - 84
- Kesenian Visual Kristiani
Peralihan Dari Fungsi Kateketis
Menuju ke Pengantar Pemahaman akan Allah
Antonius Denny Firmanto 85 - 91
- Wacana *Ahl Al-Kitab* Dalam Kitab *Hadith* Shahih Al-Bukhari
Implikasi bagi Kerukunan Umat Beragama
Umi Sumbulah 92 - 119
-

TELAAH BUKU

Everyday Culture:

Finding and Making Meaning in a Changing World

Robertus Wijanarko 120 - 122

- Judul Buku : *Everyday Culture: Finding and Making Meaning in a Changing World*
Editor : David Trend
Penerbit : Paradigm Publisher, London, 2007.
Tebal : 206 halaman
-

Pengaruh budaya massa yang semakin besar, tidak hanya merenggut manusia dari genggaman pengaruh institusi-institusi budaya tradisional, tetapi juga melumpuhkan kemampuan resistensi dan negosiasi serta daya kritis individu-individu untuk mampu menjadi subjek independen. Selain disapuh dari institusi-institusi kultural dan sosio-politik, yang secara tradisional menopang eksistensinya, selera manusia dewasa ini dibentuk oleh ideologi di balik budaya masa tertentu. Alih-alih menyokong proses individuasi-subjektifikasi, budaya massa menjadi agen terdepan proses dehumanisasi.

Dengan menengahkan perspektif kontemporer tentang kebudayaan sebagai "Everyday Culture," –yang kemudian menjadi judul bukunya, David Trend, seorang profesor Seni Studio dari Universitas California, berargumen bahwa masyarakat yang diceraikan dan bisa memanfaatkan informasi secara kritis akan mampu mematahkan dan membalikarahkan pola-pola kebudayaan yang menyokong proses dehumanisasi. Kebudayaan keseharian yang sering kali diabaikan dan kurang dihargai, bisa menjadi lokasi tumbuhnya proses-proses humanisasi.

Karya David Trend, *Everyday Culture*, ini mendapatkan inspirasinya dari dua peristiwa sejarah di tahun 1968. Peristiwa pertama adalah fenomena yang terjadi di Amerika Serikat, dimana dinamika kehidupan politik dan kebudayaan masyarakat Amerika sangat diwarnai oleh *the spirit of "everyday people."* "Everyday people" menjadi slogan politik sebagai reaksi terhadap perang Vietnam dan pembunuhan Dr. Martin Luther King Jr. "Everyday people" menjadi judul lagu dan syair yang banyak dinyanyikan, serta menjadi ungkapan yang sering didengungkan dalam pidato-pidato publik. Peristiwa kedua, yang terjadi di Prancis, adalah pemogokan besar-besaran yang dilakukan oleh "everyday people", yakni golongan pekerja, kelompok minoritas, kaum imigran dan masa partai komunis, yang melumpuhkan Paris. Dua peristiwa historis tersebut menunjukkan betapa semangat/roh (spirit) dan aksi (action) "everyday people" bisa mengubah sejarah.

Berangkat dari inspirasi kedua peristiwa tersebut, dan dengan mengusung dan memanfaatkan pendekatan kajian budaya yang melihat bahwa "culture is ordinary," (Raymond Williams), Trend, senada dengan Williams, mengartikulasikan bahwa "it is precisely the ordinariness of culture that makes it extraordinarily important." Ke-biasa-an dan keseharian dari budaya ini sangat penting karena justru di dalamnya tersembunyi pertanyaan-pertanyaan (spirit of inquiry) yang tiada henti tentang solusi-solusi atas masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia dan tentang strategi transformatif yang membawa perubahan sosial yang diharapkan. Dengan menunjukkan perbedaannya dengan budaya "adi luhung" (elite, high culture), dalam *Everyday Culture* Trend menampilkan wajah budaya yang ada di tempat kerja, di sekolah dan di rumah; ketika seseorang menjalani aktivitas keseharian, shopping, menulis email, menghabiskan waktu di salon dan cafe. Aneka aktivitas biasa yang sering diabaikan tersebut ternyata mempengaruhi massa dalam melakukan pilihan-pilihan politik, sikap-sikap sosial dan pertimbangan ekonomi.

Ketika menghadirkan wajah budaya keseharian dan "populer" tersebut Trend tidak lupa juga mengupas tema-tema terkait dengan budaya media, utamanya peran budaya media dalam membentuk identitas subjek dan pandangan subjek tentang dunia yang dihuninya (worldview). Kebudayaan keseharian memproduksi Subjek. Ia menentukan pengertian manusia modern tentang siapa dirinya dan kemana tujuan hidupnya harus diarahkan.

Trend mengorganisasi karya ini ke dalam 6 bab. Setelah satu bab pengantar yang mengilustrasikan latar belakang penulisan dan penjelasan beberapa istilah teknis dalam buku ini, dalam bab 2 penulis menyajikan uraian cukup panjang tentang dua tema penting, yakni seputar definisi kebudayaan dan fenomena budaya konsumeristik. Di sini Trend menganalisis beberapa definisi kebudayaan, tentang perbedaan kebudayaan elite dan kebudayaan rendah, dan menunjukkan bahwa para penikir postmodern menyodorkan suatu pendekatan interdisipliner dalam menganalisis tema kebudayaan. "Everyday culture" didekati dari teori komunikasi, kajian budaya, pedagogi kritis, multikulturalisme, dan kajian wanita. Kedua tema yang dikaji dengan pendekatan interdisipliner ini dimaksudkan untuk menunjukkan proses mental dan kondisi-kondisi material yang mengidentifikasi dan melokasikan kita dalam dunia yang kita huni. Dan merujuk pada proses mental dan kondisi material tersebut, Trend secara longgar merumuskan kebudayaan sebagai "the sum total of the structuring and meaning-producing processes." Sebuah definisi yang melihat kebudayaan sebagai kata kerja.

Selanjutnya dalam bab 3 Trend memaparkan analisisnya tentang bentuk-bentuk yang merupakan sarana bagaimana kebudayaan menjelmakan dirinya: sebagai idea dan objek, sebagai wahana ekspresi kreativitas, sebagai praktek dan aktivitas keseharian, sebagai kendaraan

untuk melakukan teknik-teknik manipulasi. Dalam bab ini penulis menunjukkan bahwa kebudayaan menampilkan dirinya melalui berbagai aktivitas kultural keseharian, seperti berbelanja, pergi ke sekolah, bekerja, bepergian, dan kegiatan menikmati waktu luang. Kebudayaan juga tampil melalui berbagai media, seperti bioskop, buku-buku, acara di TV, majalah, video permainan, dan internet. Sementara itu dalam bab 4, dengan judul *"Finding: Self and Identity,"* Trend menunjukkan bagaimana melalui bentuk-bentuk dan media kebudayaan keseharian tersebut manusia menemukan jati diri dan identitasnya. Dengan kata lain, penulis menunjukkan bagaimana melalui kebudayaan keseharian proses individuasi-subjektifikasi terjadi. Dan akhirnya dalam bab 5 dan 6 penulis mengajukan beberapa proposal terkait dengan partisipasi setiap individu untuk menjaga supaya kebudayaan keseharian, yang *de facto* didominasi oleh gelombang produk-produk budaya massa, tetap memberi ruang pada proses-proses individuasi-subjektifikasi (humanisasi). Dalam bab terakhir berjudul *"Building: Globalization and Democracy"* mengajukan beberapa pemikirannya tentang bagaimana menghadapi Globalisasi dan kebudayaan massa, sehingga setiap individu dapat dikembalikan ke institusi-institusi sosio-politik yang menyokong eksistensinya, sebagai subjek sosial dan individual.

Buku ini melengkapi koleksi buku-buku kajian budaya dan filsafat kebudayaan yang semakin banyak tersebar. Namun, karya mendalam yang dikemas dalam bahasa dan tema-tema yang "accessible" bagi khalayak ini kiranya perlu dibaca bukan hanya oleh kalangan akademisi, tetapi siapa saja yang ingin memaknai hidupnya dalam kebudayaan keseharian yang mereka hidupi.

Robertus Wijamarko